

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pada tingkat pendidikan dasar, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama dalam upaya menciptakan generasi muda yang berkualitas.(Wina, 2006) Salah satu upaya yang dilakukan dalam konteks ini adalah dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di wilayah mereka masing-masing.

Menurut (Tholkhah, 2004) Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman dan memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar, karena ilmu setinggi apapun yang kita miliki akan percuma saja jika karakternya bermasalah. Contoh, berbagai masalah yang disebabkan oleh skor kepribadian yang rendah membuat siswa menjadi kurang pemalu dan kurang menghormati gurunya. Siswa menjadi pribadi yang tempramen dan mudah marah. Ada banyak kenakalan, terutama siswa sekolah dasar, seperti suka berkelahi dengan teman, mencuri barang yang bukan miliknya tanpa ragu-ragu, dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Pendidikan yang ada di Indonesia tercantum pada UU No.20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan kurikulum agar mempermudah proses pendidikan. Nadim Makarim merupakan Mendikbud yang mencetuskan Kurikulum Merdeka Kampus Merdeka (MBKM). Konsep merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan pendidikan dengan cara berpikir dan bebas berinovasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru juga sangat penting. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum yang relevan

dengan baik, serta menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter siswa.(Camelia, 2021) Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik individu siswa dan mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai karakter.(Rahmawati, 2022).

Kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pendidikan agama Islam dan karakter, termasuk berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi, serta membangun jati diri siswa yang percaya diri. Siswa akan dapat lebih berkonsentrasi pada muatan Pendidikan Agama Islam dan Karakteristik yang sesuai dengan kajian teori jika mengembangkan tingkat pemahaman kritis selama mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Karakteristik. Siswa yang menunjukkan kreativitas tingkat tinggi dengan memunculkan berbagai macam ide orisinal dapat menjadi barometer penentu berhasil atau tidaknya Pendidikan Agama Islam dan Karakter dilaksanakan (Azkiya, 2018).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa dalam aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai agama. Seorang guru PAI tidak hanya menjadi penyampai informasi agama, tetapi juga menjadi pemandu yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam era Kurikulum Merdeka Belajar, seorang guru PAI beradaptasi dengan perubahan peran mereka. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi dalam pembelajaran, memanfaatkan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru PAI yang mendukung konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi dan menentukan jalannya sendiri dalam proses belajar.

Karakter adalah akhlak yang dibawa sejak lahir, yang bermula dari kesadaran seseorang terhadap keseluruhan sistem tingkah lakunya, termasuk cara berpikir dan bertindak, yang didasarkan pada akhlak yang lazim di masyarakat sebagai hasil didikan, pendidikan, dan gaya hidupnya (Sofyan, 2018). Masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Standar

telah dirumuskan untuk berbagai domain, meliputi standar isi, standar proses pelaksanaan, standar infrastruktur, standar pendidik, dan standar penilaian. Kekurangan tersebut terangkum dalam kemampuan guru PAI dalam mengatur proses pembelajaran secara efektif. Masih ada ruang untuk perbaikan di kalangan pendidik dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengajaran, serta evaluasi kemajuan siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo. Ketertarikan ini didasarkan pada informasi latar belakang yang disajikan di atas.

Pada struktur kurikulum merdeka, implementasi kurikulum merdeka dibagi menjadi kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada kurikulum merdeka pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan secara berdiferensiasi serta berfokus pada siswa, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk meningkatkan kompetensi diri dan memperluas ide dalam belajar. Pembelajaran terdiferensiasi dapat mengakomodasi setiap kebutuhan belajar yang beragam dari siswa berdasarkan kebutuhan dan minat, sehingga dapat tumbuh dan berkembang (Marlina, Efrini, & Kusmastati, 2019).

Kurikulum merdeka dibuat untuk penguatan karakter profil pelajar pancasila. Sangat penting bahwa karakter dari profil pelajar pancasila dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka. Ini dilakukan untuk meningkatkan nilai yang terdapat dalam budaya Indonesia dan Pancasila sebagai dasar dari Negara Republik Indonesia (Jayanto, 2020). Menurut Mus & Swadayanti (2018) dan (Mirzan, 2016). Untuk menumbuhkan nilai karakter pada anak bangsa, institusi pendidikan harus memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar.

Enam dimensi yang membentuk profil pelajar Pancasila, yaitu akhlak mulia, kreatif, kebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan mandiri (Martanto, Wibowo, Rusdarto, & Yanti, 2021). Dari enam dimensi ini diharapkan dapat ditanamkan pada siswa (Rahmayuningsih, 2022).

Implementasi pembelajaran proyek menjadi pilihan yang umum karena dianggap memiliki berkontribusi pada pemulihan karakter siswa melalui profil pelajar pancasila (Alfiansyah, 2021). Program P5 ditetapkan dengan tujuan agar karakter siswa konsisten dengan dimensi profil pelajar pancasila (Kemendikbud, 2022)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemndikbud UU 2003, 2004).

Pendidikan karakter di Islam sudah lahir dari Islam diturunkan ke dunia. Pendidikan karakter ialah membentuk karakter siswa berdasarkan unsur kesadaran, pengertian, kepedulian dan niat yang serius ketika menjalankan nilai tersebut, supaya membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan kodratnya (H E Mulyasa, 2022).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbu UU 2003, 2004)

Kurikulum merdeka bersifat fleksibel dengan berdasarkan karakter, kemampuan serta kreativitas yang ditetapkan pemerintah di tingkat dasar dan menengah di tahun 2022/2023. Kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa proyek sekolah penggerak dengan sekolah- sekolah yang siap melaksanakan secara mandiri, baik mandiri belajar, berubah maupun berbagi (H E Mulyasa, 2023).

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik utama yakni berpusat pada materi esensial yang diharapkan mempunyai kesempatan lebih banyak melakukan pelajaran secara mendalam tidak terburu-buru dan menyenangkan. Pada kurikulum ini guru bebas untuk melaksanakan pelajaran yang menarik

dan bermutu sesuai dengan kemampuan siswa. Kurikulum ini juga melaksanakan pelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter profil pelajar Pancasila yakni karakter dan kemampuan yang dibentuk serta diintegrasikan di kehidupan sehari-hari pada siswa menempuh budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, P5, dan ekstrakurikuler (Kurikulum merdeka, 20223).

Dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat pengurangan terhadap bahan ajar yang menitikberatkan peserta didik dan di semua jenis dan jenjang dasar dan menengah dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek. Pada kurikulum merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk berani menyampaikan berpendapat, berdiskusi secara mendalam dengan guru, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam proyek-proyek, sehingga ini akan membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, dan berkompetensi (Mahmudah, Mila, 2023).

Masalah sosial sering terjadi secara massive berada di daerah perkotaan, tetapi tidak menutup kemungkinan masalah sosial itu terjadi di pedesaan. Sehingga perlu adanya deteksi dini masalah sosial yang terjadi dimana pendeteksian itu yang mungkin lebih efektif dan efisien diawali di satuan pendidikan (MI Ghozaliyah Jogoroto).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan akidah akhlak diharapkan dapat disampaikan dengan cara yang lebih adaptif dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai kurikulum merdeka dalam membentuk karakter

(akhlak) siswa. Mengingat pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam kemajuan bangsa Indonesia. Sehingga, judul peneliti adalah **“Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Ghozaliyah Sumbermulyo – Jogoroto – Jombang**

B. Identifikasi Masalah

1. Guru mengalami kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka.
2. Kurangnya media pembelajaran yang memadai dalam mendukung terlaksananya Kurikulum Merdeka.

C. Fokus Penelitian

Berangkat Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian, peneliti menentukan fokus masalah yaitu pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini berfokus hanya pada jenjang kelas 4 MI. Adapun materi yang di fokuskan adalah Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya ,penulis rumusan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo?
2. Bagaimana pembentukan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI ghozaliyah Sumbermulyo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk Mendeskripsikan pembentukan karakter siswa yang baik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian “Penerapan implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa” diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

Secara teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Penerapan implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa di MI Ghozaliyah Jogoroto
- b. Menjadi tambahan referensi dan data bagi peneliti supaya lebih berkembang dan bermanfaat bagi banyak orang.

Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Ghozaliyah Jogoroto dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk membuat program-program berfokus pada pembentukan karakter untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka
- b. Bagi Pendidik (Guru/tenaga pendidik) Sebagai pemberi dukungan pembinaan dan pengarahan, agar santri terarah secara positif dan kontribusi dalam pembentukan karakter untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.
- c. Bagi prodi PAI STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangankarya ilmiah perpustakaan untuk dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang serupa atau guna menambah wawasan pengetahuan pendidikan agama Islam.